

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Bitcoin (Studi Pada Negara-Negara Yang Tergabung Dalam G20)

Adi Rahman¹, Siti Paujiah², Jaya Bahwiyanti³, Hardika Muhammad Fatih⁴, Cornelia Puspita Sari Tresno Susilo⁵

^{1,2,3,4,5}STIE Pancasetia, Indonesia

E-mail: adirahman546@gmail.com¹, jiahmanis8@gmail.com, jayabahwiyanti@gmail.com,
hardikamf@gmail.com, cornelia@gmail.com

Article History:

Received: 01 September 2025

Revised: 21 September 2025

Accepted: 26 September 2025

Keywords: Inflasi, Suku Bunga, Volatilitas Bitcoin, G20, Regresi Panel.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas Bitcoin pada negara-negara yang tergabung dalam G20. Sebagai aset digital yang semakin populer, Bitcoin menunjukkan karakteristik volatilitas yang tinggi dan sensitif terhadap berbagai indikator ekonomi makro. Dengan menggunakan data sekunder dari negara-negara anggota G20, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis regresi panel untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga Bitcoin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas Bitcoin. Secara parsial, kedua variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas Bitcoin di masing-masing negara. Di antara kedua variabel, inflasi ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi fluktuasi harga Bitcoin. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi investor, regulator, dan pengambil kebijakan dalam memahami dinamika pasar kripto di tengah perubahan indikator ekonomi makro global.

PENDAHULUAN

Komoditas merupakan segala jenis barang, hak, jasa, atau kepentingan lain yang memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan di pasar. Secara umum, produk komoditas yang diperdagangkan di pasar berjangka terbagi menjadi dua kategori, yaitu produk primer dan non-primer, serta produk keuangan dan non-keuangan. Produk non-keuangan meliputi hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan, sementara produk keuangan mencakup instrumen seperti saham, obligasi, suku bunga, dan valuta asing. Transaksi berjangka komoditas adalah aktivitas jual beli yang dilakukan berdasarkan kontrak berjangka, kontrak derivatif syariah, atau bentuk derivatif lainnya yang melibatkan margin dan penyelesaian di masa mendatang.

Harga komoditas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga produk itu sendiri,

produk substitusi, tingkat produksi dan konsumsi, ketersediaan barang, permintaan pasar, serta ekspektasi pelaku pasar. Fluktuasi harga ini menciptakan risiko bagi investor, yang berpotensi mengalami keuntungan atau kerugian. Oleh karena itu, praktik perdagangan perlu dipantau secara ketat agar risiko dapat dikelola secara efektif. Di Indonesia, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) memiliki peran penting dalam mengatur, membina, dan mengawasi perdagangan berjangka, dengan tujuan menciptakan perdagangan yang tertib, adil, efisien, dan kompetitif.

Tren global menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap kontrak berjangka produk keuangan dibandingkan produk non-keuangan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah lonjakan minat terhadap aset kripto sebagai bentuk investasi baru. Bappebti mencatat bahwa hingga November 2023, jumlah investor kripto di Indonesia mencapai 18,25 juta orang, yang mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap aset digital ini. Bitcoin, sebagai mata uang kripto pertama dan paling dominan, memiliki kapitalisasi pasar terbesar mencapai USD 959,8 miliar, menurut data Forbes (Tretina & Adams, 2024). Di Indonesia, Bitcoin telah diperlakukan sebagai komoditas digital yang dapat diperjualbelikan secara resmi di bursa kripto melalui perusahaan yang terdaftar di Bappebti.

Namun, Bitcoin memiliki karakteristik harga yang sangat fluktuatif dan tidak terikat pada sistem keuangan suatu negara tertentu, menjadikannya aset global dengan nilai yang seragam di berbagai wilayah. Karena sifatnya yang terdesentralisasi, harga Bitcoin sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi global, seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, inflasi dan suku bunga menjadi dua indikator utama yang berperan dalam pengambilan keputusan investasi pada Bitcoin (Silalahi & Sihombing, 2021).

Inflasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sukirno (dalam Andayani, 2021), merupakan proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Dalam kondisi inflasi tinggi, investor cenderung mencari instrumen lindung nilai untuk mempertahankan nilai investasinya. Strategi hedging menjadi penting dalam konteks ini, yaitu upaya untuk meminimalkan risiko kerugian di masa depan (Fahmi dalam Alamsyah & Aulia, 2021). Di sisi lain, suku bunga, menurut Mankiw (dalam Sari & Ratno, 2020), merepresentasikan pembayaran di masa depan atas uang yang dikirim di masa lalu, dan menjadi alat penting dalam mengatur likuiditas dan konsumsi masyarakat.

Sementara itu, volatilitas diartikan sebagai ukuran fluktuasi harga suatu aset keuangan dalam periode tertentu. Tingkat volatilitas yang tinggi menandakan risiko yang besar namun juga peluang untuk mendapatkan return yang tinggi, sesuai dengan prinsip “high risk, high return”. Volatilitas pasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, sentimen pasar, hingga kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, analisis terhadap volatilitas Bitcoin dalam kaitannya dengan indikator ekonomi seperti inflasi dan suku bunga menjadi penting untuk memahami dinamika harga dan risiko yang dihadapi oleh investor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas Bitcoin pada negara-negara yang tergabung dalam G20, mengingat kelompok ini merepresentasikan kekuatan ekonomi global yang signifikan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan antara variabel makroekonomi dan dinamika harga aset digital seperti Bitcoin.

LANDASAN TEORI

Komoditas

Komoditi dalam UU No. 10/2011 adalah sesuatu yang bias digunakan sebagai subjek kontrak berjangka derivative syariah dan/atau kontrak derivatif lainnya diatur dengan Peraturan Kepala Bappebti. Komoditi yang diperdagangkan pada awalnya mencakup produk-produk primer seperti pertanian, pertambangan, dan energi, namun kini mencakup berbagai instrumen keuangan seperti indeks saham dan mata uang asing (crosscurrency). Produk-produk (underlying asset) yang menjadi obyek perdagangan berjangka secara umum diklasifikasikan menjadi dua kategori: kelompok produk primer dan kelompok produk non-utama, atau kelompok produk keuangan dan kelompok produk non-keuangan. Produk non-keuangan meliputi produk pertanian, perkebunan, pertambangan, serta produk keuangan seperti saham, obligasi, suku bunga, dan valuta asing. (Bappebti n.d.)

Cryptocurrency

Burhanuddin menyebutkan bahwa cryptocurrency adalah satu diantara model valuta yang tersebar di dunia. Cryptocurrency ialah aset virtual ataupun digital yang dipakai individu guna bertransaksi membeli barang ataupun layanan. Menurut Subagja,

Cryptocurrency juga dapat digunakan sebagai investasi dan media pembayaran yang memungkinkan transaksi uang dengan privasi, cepat, dan murah menggunakan platform atau perbankan. Cryptocurrency didasarkan pada teori sebagai mata uang yang kebal campur tangan pemerintah karena tidak datang dari pemerintah mana pun sendiri. Nilai dari cryptocurrency itu sendiri mempertimbangkan pengaruh permintaan dan penawaran sebagai berikut aset perdagangan lainnya berdasarkan teori ekonomi hingga pergerakannya. Harganya dipengaruhi oleh sistem pasar yang ada. Jika volume permintaannya besar tetapi persediaan atau kuantitasnya kecil, nilainya meningkat, begitu juga sebaliknya. (Simamora 2023) Menurut Johnson, dibandingkan dengan mata uang lainnya, mata uang kripto memiliki keunggulan: transaksi terdesentralisasi, anonimitas, kemampuan audit, dll. Namun mata uang kripto juga memiliki risiko unik, seperti operasi jaringan yang tidak terkendali. (Jiang, Li and Wang 2021)

Bitcoin

Bitcoin adalah salah satu dari banyak cryptocurrency. Seperti dolar AS dan rupiah, yang merupakan salah satu dari banyak mata uang fiat di dunia, Bitcoin adalah mata uang kripto. Namun, Bitcoin bukanlah satu-satunya mata uang kripto. Bitcoin diciptakan pada tahun 2009 oleh seseorang yang menggunakan nama samaran Satoshi Nakamoto. Mata uang virtual ini merupakan mata uang virtual dengan kapitalisasi pasar (market capitalization) terbesar sepanjang sejarah. Kapitalisasi pasarnya melebihi bank-bank terbesar di dunia. (Hasani 2022)

Bitcoin diciptakan untuk menjadi alternatif mata uang fiat yang melanggar aturan tentang alat perdagangan yang seharusnya. Sebab, konspirasi tersebut berasumsi bahwa mata uang fiat dikendalikan dan dimanipulasi oleh sebagian elit dunia. Di sisi lain, daya beli dolar yang menjadi standar mata uang global justru terus menurun dari tahun ke tahun. (Hasani 2022)

Bitcoin dirancang untuk memberikan identitas anonim bagi orang-orang untuk memiliki dan mentransfer kekayaan dari satu e-wallet (dompet elektronik) ke e-wallet lainnya. Karena Bitcoin diperdagangkan tanpa perantara, biaya transaksi jauh lebih rendah dibandingkan menggunakan layanan lembaga keuangan tradisional. Transaksi Bitcoin dapat dilakukan secara anonim, namun semua transaksi dicatat dalam database publik (public ledger) yang dapat dilihat siapa pun. Misalnya, gunakan situs web btc.com atau Blockchain.com.

Investasi

Investasi adalah pengorbanan sumber daya (waktu, uang, dan usaha) hari ini dengan ekspektasi akan memperoleh sumber daya lebih di kemudian hari. (Laopodis 2021) Sudut pandang lain dari ekonomi menyebutkan bahwa pendapatan dapat digunakan untuk konsumsi, tabungan, atau keduanya. Tabungan berarti mengorbankan konsumsi hari ini dengan harapan akan digunakan untuk konsumsi yang lebih besar di masa depan. Perbedaan mendasar antara menabung dan berinvestasi terletak pada risiko, dimana menabung tidak melibatkan risiko seperti investasi. Dalam

Dalam arti sempit, lingkungan investasi mengacu pada berbagai aset (atau instrumen) investasi yang dapat dibeli dan dijual oleh individu dan institusi serta pasar di mana aset tersebut diperdagangkan. Aset dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar: aset riil dan aset keuangan. Aset riil berwujud dan dapat digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contoh aset riil adalah mesin, pabrik, dan tanah. Aset keuangan tidak berwujud (atau entri elektronik) dan mewakili klaim atas pendapatan yang dihasilkan dari aset nyata atau klaim yang dibuat oleh entitas termasuk pemerintah.

Makroekonomi

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian secara keseluruhan atau perekonomian secara keseluruhan. Variabel agregat seperti produk nasional, pengangguran, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan contoh dari banyak variabel makroekonomi yang pergerakan dan arah perubahannya diamati. Makroekonomi adalah ilmu ekonomi yang membahas tentang struktur, kinerja, dan perilaku perekonomian secara keseluruhan atau kolektif. Kepentingan utama ekonomi makro adalah menganalisis dan memahami faktor-faktor penentu yang mendasari tren agregat dalam suatu perekonomian yang terkait dengan produksi agregat barang dan jasa (produk domestik bruto – PDB), pengangguran, inflasi, dan perdagangan internasional. Secara khusus, analisis makroekonomi bertujuan untuk menjelaskan penyebab dan dampak fluktuasi PDB dalam siklus bisnis jangka pendek dan faktor-faktor penentu utama perkembangan PDB jangka panjang (disebut pertumbuhan ekonomi).

METODE PENELITIAN

Penelitian korelasional kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara beberapa variabel tanpa memanipulasinya. Hubungan antara beberapa variabel yang ditentukan dengan menggunakan teknik penelitian korelasional kuantitatif dinyatakan dalam koefisien korelasi dan signifikansi statistik. (Yuliani and Supriatna 2023)

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode statistik untuk mengukur dan mengolah data. (Yuliani and Supriatna 2023). Menurut Cresswell, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena penelitian dengan mengumpulkan data yang terukur secara kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggeneralisasi hasil pada populasi yang lebih luas dan memberikan bukti empiris yang obyektif. (Ardiansyah, Risnita and Jailani 2023)

Populasi pada penelitian ini adalah negara-negara anggota G20 yang merupakan anggota bank dunia mewakili lebih dari 60% populasi Bumi, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia. Menurut (Perpusnas RI 2022), berikut adalah negara-negara berikut: Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Meksiko, dan Republik Korea.

Sampel pada penelitian ini merupakan sebagian nilai dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik populasi. Sekalipun sampelnya hanya sebagian dari populasi, fakta yang dihasilkan dari sampel harus mampu mencerminkan populasi. Sampel penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria sampel, yaitu : (1) Negara sampel merupakan negara yang tergabung dalam G20, dan (2) Negara yang tercatat oleh Bank Dunia sebagai negara dengan pendapatan per kapita tingkat menengah kebawah. Hasil purposive sampling menunjukan terdapat 9 negara dalam G20 memenuhi kriteria sampel. Negara – negara tersebut diantaranya Afrika Selatan, Argentina, Brasil, India, Indonesia, Meksiko, Rusia, Tiongkok, dan Turki. Dengan jangka waktu penelitian selama 5 tahun yakni 2019 – 2023, maka sampel pada penelitian ini sebanyak 45 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volatilitas Bitcoin secara Simultan pada Negara-Negara G20 Berdasarkan hasil uji F (uji simultan) yang disajikan pada Tabel 5.5, diperoleh nilai Fhitung sebesar 31,597, sedangkan Ftabel sebesar 1,989. Karena Fhitung > Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas Bitcoin pada negara-negara G20.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Putong (2019:422), yang menyatakan bahwa inflasi yang masih di bawah 10% dapat diterima oleh pasar, namun ketika mencapai ambang tersebut, gejolak akan terjadi akibat kenaikan suku bunga oleh otoritas moneter. Situasi ini menyebabkan pergeseran preferensi investasi, yang pada akhirnya berdampak pada fluktuasi harga Bitcoin sebagai salah satu instrumen investasi alternatif.

Inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli dan meningkatkan biaya produksi (cost-push inflation), yang pada gilirannya mengurangi profitabilitas dan memicu ketidakpastian pasar. Dalam konteks ini, Bitcoin sering diposisikan sebagai lindung nilai (hedging) terhadap inflasi, khususnya saat terjadi devaluasi mata uang atau kebijakan moneter ekspansif (Choi & Shin, 2022). Hal tersebut menjadikan volatilitas Bitcoin sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi.

Di sisi lain, suku bunga menjadi salah satu alat kontrol utama bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Perubahan suku bunga berdampak langsung terhadap keputusan investasi, karena return dari instrumen seperti obligasi atau deposito menjadi lebih menarik dibandingkan aset berisiko tinggi seperti Bitcoin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik inflasi maupun suku bunga secara bersamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap volatilitas Bitcoin, mencerminkan sensitivitas pasar aset digital terhadap perubahan indikator makroekonomi utama.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volatilitas Bitcoin secara Parsial pada Negara-Negara G20

Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Bitcoin

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,027 ($< 0,05$) dan thitung sebesar 2,303 ($> t_{tabel} 1,989$), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas Bitcoin.

Inflasi menurunkan profitabilitas dan meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan volatilitas aset. Penelitian ini mendukung temuan Jayanti (2021), Kewal (2019), dan Sabrina & Lestari (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas.

Selain itu, inflasi dapat mendorong investor untuk melakukan diversifikasi atau mencari aset lindung nilai, salah satunya adalah Bitcoin. Namun, ekspektasi inflasi yang tinggi dapat menurunkan sentimen terhadap pasar secara umum, termasuk aset kripto, karena daya beli uang menurun dan preferensi beralih ke aset yang lebih aman seperti obligasi.

Tingkat inflasi yang terus meningkat juga mendorong bank sentral menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas ekonomi. Hal ini menambah tekanan terhadap pasar aset berisiko, yang pada akhirnya menciptakan dinamika volatilitas yang lebih tinggi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Volatilitas Bitcoin

Hasil uji t terhadap variabel suku bunga (X_2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($< 0,05$) dan thitung sebesar 2,065 ($> t_{tabel} 1,989$). Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga juga berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas Bitcoin secara parsial.

Kenaikan suku bunga membuat instrumen investasi tradisional seperti deposito, SBI, atau obligasi menjadi lebih menarik, sehingga dana investor cenderung beralih dari aset berisiko seperti saham atau kripto. Akibatnya, permintaan terhadap Bitcoin dapat menurun, yang menyebabkan volatilitas harga meningkat atau menurun tergantung arah pergerakan pasar.

Teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2019:48) mendukung temuan ini, yakni bahwa perubahan suku bunga berdampak negatif terhadap volatilitas pasar. Saat suku bunga naik, minat terhadap investasi berbasis bunga juga meningkat, mengurangi minat pada instrumen non-tradisional seperti Bitcoin.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari Jayanti (2021) dan Kewal (2020), yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas pasar aset, termasuk kripto.

Inflasi sebagai Variabel yang Paling Dominan Mempengaruhi Volatilitas Bitcoin

Hal ini sejalan dengan teori cost-push inflation yang menyatakan bahwa kenaikan harga barang dan jasa karena naiknya biaya produksi dapat menurunkan daya beli dan kinerja keuangan perusahaan. Inflasi yang tinggi juga mendorong investor untuk mencari aset lindung nilai seperti Bitcoin, yang pada akhirnya menciptakan dinamika harga yang fluktuatif.

Selain itu, ekspektasi inflasi yang tidak terkendali dapat memicu tindakan agresif dari bank sentral, termasuk kebijakan pengetatan moneter yang berdampak langsung terhadap pergerakan harga aset digital. Oleh karena itu, sensitivitas pasar terhadap inflasi jauh lebih tinggi dibandingkan terhadap suku bunga.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kewal (2019), Jayanti (2021), dan Harooni & Alvan (2023), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh jangka panjang yang lebih kuat terhadap harga dan volatilitas Bitcoin dibandingkan variabel makroekonomi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh Secara Silmultan Terhadap Volatilitas Bitcoin pada Negara-Negara yang Tergabung dalam G20.
2. Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Volatilitas Bitcoin pada Negara-Negara yang Tergabung dalam G20.
3. Inflasi Berpengaruh Dominan Terhadap Volatilitas Bitcoin pada Negara-Negara yang Tergabung dalam G20.

DAFTAR REFERENSI

- Akram , Tanweer. 2021. "A Simple Model of The Long-term Interest Rate." *Journal of Post Keynesian Economis*.
- Alamsyah, Sustari, and Triana Zuhrotun Aulia. 2021. "Peran Informasi Akuntansi dalam Memprediksi Keputusan Lindung Nilai (Hedging)." *Jurnal Riset Nawangwulan*,
- Andrean (2020) Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, TingkatSuku Bunga SBI Rate dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham di JakartaIslamic Indexx dan Index Liquid (LQ-45). Skripsi FEBAI Univ Muhammadiyah Surakarta.Terapan Akuntansi 41 - 51.Akses agustus 2024
- Andayani, Merry. 2021. "ANALISIS PENGARUH FAKTOR-Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun
- AA Mahendra (2016) Inflasi di Indonesia sumber-sumber dan penyebab Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 1, No 1, MEI 1999: 54-672015-2019."
- Ardiansyah , Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 - 9.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2018. "Perdagangan Berjangka Komoditi." *Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi*. Accessed Mei 4, 2024. www.bappebti.go.id.
2020. *Bank Indonesia*. Accessed Februari 6, 2024. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.

- Bappebti, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. n.d. <https://bappebti.go.id/>. Accessed February 14, 2024. https://bappebti.go.id/calon_pedagang_aset_kripto.
- Conlon, Thomas, Shaen Corbet, and Richard J. McGee. 2021. "Inflation and cryptocurrencies revisited: A time-scale analysis." *Economics Letters*.
- Cruz, Antonette Dela. 2023. *Study.com*. November 21. Accessed Mei 14, 2024. <https://study.com/academy/lesson/the-gdp-deflator-and-consumer-price->
- Choi dan Shin (2022). *Ekonomi Moneter*. Buku II, Yogyakarta: BPFE
- Elsayet, Ahmed H., and Ricardo M. Sousa. 2022. "International monetary policy and cryptocurrency markets: dynamic and spillover effects." *The European Journal of Finance*.
- Fauzan, Muhammad. 2023. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020-2022." *E-Theses IAIN Curup*.
- Food and Agriculture Organization of UN. 2024. *Food and Agriculture Organization of United Nations*. Accessed Mei 14, 2024. <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex/en/>.
- Ginting, Elyas Permana. 2021. "Pengaruh Volume Perdagangan dan Makro Ekonomi terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)."
- Guizani dan Nafti (2019) Analisis Pengaruh suku Inflasi dan Jumlah Uang Beredar, terhadap Capital Adequency Ratio dan implikasinya terhadap penawaran kredit. akses agustus 2024
- Haruna, Abubakar, and Onuigwe Gladys Chiebonam. 2022. "Interest rate and its effect on economic growth: An issue for Nigeria." *Journal of Advanced Education and Sciences* 01-04.
- Harooni dan Alvan (2023) Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia BI Rate dan Produk Domestik Bruto tahun 20001-2013.4. FEB Univ Brawijaya. akses agustus 2024
- Jayanti (2021) Analisis Pengaruh Jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap tingkat inflasi". Univ Trisakti, Media Ekonomi Vol. 19 No 2, Agustus 2024.
- Jiang, Shangrong, Xuerong Li, and Shouyang Wang. 2021. "Exploring evolution trends in cryptocurrency study: From Underlying Technology to Economic Applications." *Elsevier*.
- Jongrim, Ha, M. Ayhan Kose, and Franziska Ohnsorge. 2023. "One-Stop Source: A Global Database of Inflation." *Journal of International Money and Finance* 137.
- Kawal (2019) "Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia BI Rate dan Produk Domestik Bruto tahun 20001-2013.4. FEB Univ Brawijaya.
- Kusumawaty (2019) "Pengaruh inflasi terhadap perekonomian di Kotamadya dan kabupaten Bandung, Fakultas Bisnis dan Manajem. Fakultas Ekonomi Widyatama.
- Laila, Lia Zulfa, Hasbi Assidiki Mauluddi, and Rosma Pakpahan. 2023. "Pengaruh Ekonomi Makro terhadap Volatilitas Return Indeks Saham Konvensional dan Syariah." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 3, No. 3* 516 - 530.
- Laopodis, Nikiforos T. 2021. *Understanding Investments : Theories and Strategies*. New York: Routledge.
- Perpusnas RI. 2022. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Accessed February 22, 2024. <https://g20.perpusnas.go.id/tentang.html>.
- Pettinger, Tejvan. 2020. *Economics Help*. Januari 11. Accessed Mei 14, 2024.

- Raihan , Hasbi. 2020. "Pengaruh Earning Volatility, Leverage, dan Firm Size terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2018." *Skripsi Prodi Akuntansi Syariah FEB Islam Universitas Islam*
- Ramadjani (2022) Analisis Kausalitas Inflasi, dan psuku bunga 1994.1- 2003.4. Dengan Metode Error Correction Model. Skripsi, FE UII akses agustus 2024
- Sahir, Syafrida Hafni. 2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sari, Septiana, and Fernaldi Anggadha Ratno. 2020. "Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2014-2019." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)* 91 -100.
- Sarker dan Wang (2019) Analisis Kausalitas Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi 1994.1- 2003.4. Dengan Metode Error Correction Model. Skripsi, FE UII Yogyakarta. akses agustus
- Silaban, Richson Pardamean. 2020. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Kindai* 262-
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sunariyah (2019). Ekonomi Moneter. Buku II, Yogyakarta: BPFE
- Sabrina dan Dina Lestari (2021) Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar, terhadap Capital Adequency Ratio dan implikasinya terhadap penawaran kredit. 2004-2009. Skripsi, FEB UIN Syarif Hidayatullah. akses agustus 2024
- Silalahi , Esli, and Rido Sihombing. 2021. "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 139 - 152.
- Simamora, Jimmy Carlos. 2023. "Pengaruh Perilaku Investasi terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency di Indonesia." *Jurnal Darma Agung* 957 - 969.
- Sutrisno, Melania, Fredy Jayen, Firda Nosita, and Tina Lestari. 2022. *Pedoman Penulisan Skripsi STIE Pancasetia Banjarmasin*. Banjarmasin : Pancasetia.
- Tendelin (2019) Analisis Kausalitas Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi 1994.1- 2003.4. Dengan Metode Error Correction Model. Skripsi, FE UII Yogyakarta
- The Economics Times. 2024. *India Times*. Accessed Maret 14, 2024. <https://economictimes.indiatimes.com/definition/interest-rate>.
- Tretina, Kat, and Michael Adams. 2024. "Top 10 Cryptocurrencies of February 2024." *Forbes Advisor*, February 13.
- Trihadiyanti, Ratu Andhita , Immas Nurhayati, and Renea Shinta Aminda. 2023. "Pengaruh DPR, ROA Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 44-49.
- Warsito, Oey Laurensia Dewi. 2020. "Analisis Volatilitas Cryptocurrency, Emas, Dollar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *International Journal of Social Science and Bussiness* 40-46.
- World Bank . 2024. *Understanding Poverty* . Accessed Mei 18, 2024. <https://www.worldbank.org/en/topic/energy>.
- Yuliani, Wiwin, and Ecep Supriatna. 2023. *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.